

KONSELING ISLAM DALAM LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT PANTURA TIMUR JAWA TENGAH

Masturin

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

masturin@stainkudus.ac.id

Abstrak

Konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka proses konseling rawan terjadinya bias budaya yang akan mengakibatkan proses konseling berjalan kurang efektif. Konselor dituntut memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Konseling lintas budaya mewarisi berbagai perinsip keilmuan dari psikologi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya. Keragaman budaya dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosetrisme dan kesulitan komunikasi. Etnosetrisme mengacu pada adanya perasaan superior pada diri individu karena kebudayaan atau cara hidupnya yang dianutnya dianggap lebih baik. Sedangkan bahasa adalah simbol verbal dan nonverbal yang memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Apabila terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan simbol-simbol verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, maka akan timbul persoalan. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga sebagai penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural* atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur dengan eksperimen atau riset.

Kata kunci: konseling islam, lintas budaya, Masyarakat Pantura

Abstract

ISLAMIC COUNSELING IN CULTURAL CROSS IN EAST PANTURA OF CENTRAL JAVA. Cross-cultural counseling involves counselors and clients from different cultural backgrounds, hence the process of vulnerable counseling to cultural bias that will result in less effective counseling process. Counselors are required to have cultural sensitivities and break away from cultural biases, understand and be able to appreciate cultural diversity, and possess culturally responsive skills. Cross-cultural counseling inherits scientific principles from psychology, anthropology, sociology, social psychology and other social sciences. Counseling service is essentially a process of providing assistance with the application of psychological principles. Practically in counseling activities will occur the relationship between one with other individuals (counselors with clients). In this case the individual comes from a different environment and has their own culture. Therefore, in the process of counseling cannot be avoided the existence of interrelation of cultural elements. Cultural diversity can have consequences for ethnocentrism and communication difficulties. Ethnocentrism refers to a superior feeling in the individual because his or her culture or way of life is considered better. While language is a verbal and nonverbal symbol that allows humans to communicate what he feels and thinks about. If there is a difference in interpreting verbal and nonverbal symbols between two or more people who are communicating, then there will be problems. In accordance with the research focus, this research uses a qualitative approach that is also called naturalistic research. Called qualitative because the nature of collected data that is qualitative, not quantitative, because it does not use measuring tools. It is called naturalistic, because the field of research situation is natural or reasonable as it is, without being manipulated or regulated by experiment or research.

Keywords: *Islamic counseling, cross-cultural, Pantura Society*

A. Pendahuluan

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut (Bakran; 2001:128) mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Jadi memperhatikan rumusan-rumusan definisi diatas baik dalam perspektif etimologis (kebahasan) maupun terminologis (peristilahan), maka dalam Islam aktifitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang kepermukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu "Jalan Allah". Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga di akhirat.

Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pengorbanan dan upaya yang disiplin, terus-menerus dan totalitas dengan prinsip saling tolong-menolong, kebersamaan dan penuh kasih sayang.

Dari beberapa pengertian diatas telah menunjukkan secara tersurat dan tersirat, bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematikan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah

fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologisnya ditangani konseling.

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Mengenai konseling keagamaan Islami, berdasarkan berbagai rumusan mengenai konseling seperti telah dirumuskan sebagai berikut konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Rahim; 2001:62).

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Agar konselor dapat benar-benar memahami klien, maka harus menyadari bahwa klien adalah individu yang sangat kompleks dan beragam. Oleh karena itu, mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah hal yang sangat esensial.

Konseling, seperti telah diketahui, tekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang. Secara Islami, berarti konseling keagamaan membantu individu menyadari atau kembali ke keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan-Nya untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai

dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah sesuai dengan ketentuan-Nya berarti menyadari bahwa di dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, permasalahan keagamaan apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah (syariat Islam). Selama tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah itu, tidak akan pernah ada problem dalam kehidupan keagamaan.

B. Pembahasan

1. Konsep Kebudayaan Islam

Manusia tidak dapat terlepas dari *budaya*, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya, *outside* dan *within* him (Kneller, 1978). Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada perkembangan budayanya (Ritzer, Kammeyer, dan Yetman, 1979).

Cukup banyak definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Bahkan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya, *Culture a Critical Review of Concepts and Definitions*, menghimpun definisi kebudayaan lebih dari 160 buah, kemudian mengklarifikasikannya ke dalam tipe-tipe tertentu dan dilengkapi dengan komentar dan kritiknya (Ismail, 1998:23).

Di antara definisi kebudayaan yang muncul dan berkembang adalah definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor, yang menyatakan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial dan semua kemampuan

serta kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat (Syarqawi, 1986:1).

Kebanyakan orang dari para ahli ilmu sosial mendefinisikan yang senada dengan definisi diatas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya. Oleh karena itu hanya dapat diwujudkan oleh manusia sesudah melalui suatu proses belajar (Koentjoroningrat, 1997:1).

Ralph Limton juga mengemukakan definisi yang hampir sama, yaitu seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Ihromi, 1996:18).

Berpijak pada tiga definisi diatas menunjukkan bahwa kebudayaan mengandung cakupan yang sangat luas, yaitu keseluruhan ketrampilan, kebiasaan dan pengertian yang didapatkan sebagai hasil dari proses belajar yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu. Makna kebudayaan ini, dalam wacana keislaman sejalan dengan makna konsep *taaqafah*, *hadlarah* dan *madaniyyah*. *Taaqafah* mempunyai makna kebudayaan dalam arti yang luas, sedangkan *hadlarah* dan *madaniyyah* memiliki makna yang lebih sempit dan sektoral (Majid, 1978:9-10). Sehingga lebih lengkapnya, kebudayaan mengandung pengertian hasil karya cipta (pengolahan penerahan, dan pengarahan terhadap alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya, yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup lahiriah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan dan tuntutan serta dorongan intra-diri dan ekstra-diri manusia, menuju pada terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (material-spiritual) manusia, baik individu maupun masyarakat (Anshari, 1983:87).

Kebudayaan yang sangat luas cakupannya itu pada garis besarnya dapat dibagi dalam dua kelompok besar. *Pertama*, kebudayaan immaterial, yang meliputi : (1) filsafat, (2) ilmu pengetahuan, (3) kesenian, (4) kaidah-kaidah budaya, (5) bahasa, (6) agama – budaya – pemahaman keagamaan, (7) tehnik, (8) ekonomi, (9) politik, (10) pendidikan, dan sebagainya. *Kedua*, kebudayaan material, yaitu alat-alat penguasaan

alam, alat-alat perlengkapan hidup, fasilitas hidup, alat-alat material bagi kebudayaan immaterial, dan sebagainya (Majid, 1978:9-10).

Perbandingan mengenai kebudayaan dengan makna seperti diatas, yang kemudian dimasukkan dalam wilayah kajian keislaman memerlukan kajian yang memadai mengenai pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Letak perbedaannya pada unsur rohaniah yang diberikan Allah kepadanya. Ketika “manusia baru” dibentuk, Allah “ meniupkan” ruh-Nya ke dalam diri manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk material al-Sheed (38) : 72, al-Sajdah (32) : 9). Dalam istilah Murtaza Mutahheri, manusia adalah *an animal life* dan *human life*, yang hidup dalam *material life* dan *culture life* (Mutahheri, 1990:5-6).

Dua unsur yang ada dalam diri manusia (jasmaniah-rohaniah) tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah, tetapi merupakan kesatuan yang terpadu. Dari sini manusia ditetapkan sebagai makhluk yang paling mulia dan terbaik, baik dari segi konstruksi bangunannya, maupun kedudukannya di alam semesta.

Keunggulan kualitas yang diberikan Allah kepada manusia, yang terpenting adalah bahwa manusia memiliki hak pilih dan kebebasan. Dari sini, kemudian manusia memiliki pengaruh yang amat besar terhadap alam sekitarnya. Pengaruh itu berujud dalam dua bentuk, yaitu keharmonisan lingkungan dan kehancuran lingkungan. Disinilah letak hakekat, bahwa manusia itu memiliki peran sebagai pengelola alam semesta yang didalam istilah al – Qur’an disebut dengan *khalifah* (Amsyari, 1995:59).

Tugas kekhalfahan manusia tersebut adalah bagian dari pelaksanaan “amanah Allah” yang memang disanggupi oleh manusia (QS. al-Ahzab (33) : 72). Secara keseluruhan amanah itu berupa kewajiban ‘*Ibadah*’ (pengabdian) dalam makna yang luas dan multi dimensional, yaitu ‘*ibadah khashahah*’ dan ‘*ibadah ‘ammah*’ (QS. al-Dzariyat (51) : 56. al-Baqarah (2): 30, al-Nur (24) : 55, Hud (11) : 61, al-An’am (6) : 165, dan al-Anbiya’ (21) : 105-106).

Isyarat yang dinyatakan dalam ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa manusia harus berkebudayaan dalam bentuk kekuatan

mental spiritual, kecerdasan kesehatan fisik, jiwa seni, solidaritas sosial dalam rangka pengabdian kepada Allah (*habi min Allah*) dan khidmah kemanusiaan serta menjaga keharmonisan alam (*habi min al-nas*).

Dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut dan universal. Sebagai agama, Islam mempunyai tata nilai dari kumpulan nilai-nilai normatif – idealistik, yang berupa doktrin-doktrin yang mesti diyakini, dipegang teguh dan menjadi bagian dalam diri pemeluknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketika al-Qur'an (sebagai sumber ajaran Islam) diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dunia tidak dalam keadaan vakum (hampa). Kebudayaan masyarakat Arab, Persia dan Romawi telah berkembang pesat sebelumnya. Sementara setiap kebudayaan mempunyai tata nilai yang dijunjung tinggi oleh para warga dan simpatisannya (Abdullah, 1996:217). Melihat hal ini, Islam, dalam dataran histories empiris, dalam pemahaman, interpretasi dan aktualisasinya dalam kehidupan tidak dapat lepas bahkan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Ketika agama telah berada pada pemahaman, interpretasi dan pemikiran manusia, dimana proses yang dilaluinya sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maka ia telah berada dalam dataran kebudayaan. Meski demikian, setidaknya ada empat pandangan mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan yaitu :

- a. Kebudayaan mencakup agama, artinya agama merupakan bagian dari kebudayaan.
- b. Agama mencakup kebudayaan, artinya kebudayaan merupakan bagian dari agama.
- c. Agama, Islam (*al-din al-Islami*) mencakup agama dan kebudayaan sekaligus.
- d. Agama wahyu (samawi) dan kebudayaan tidak saling mencakup, artinya agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Masing-masing berdiri sendiri. Keduanya dapat saja saling berhubungan dalam area kegiatan manusia, dan dari saling berhubungan itu dapat melahirkan kebudayaan baru, yaitu kebudayaan yang dijiwai dan diwarnai oleh agama wahyu tersebut. Sedangkan agama budaya (ciptaan tokoh pendiri

agam) adalah bagian dari kebudayaan. Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi *beragama* (dalam arti proses pemahaman, interpretasi dan pengalaman agama) termasuk bagian dari kebudayaan (Anshari, 1983:35-36).

Dalam pandangan al-Qur'an, makna dan konsep agama mencakup agama sebagai wahyu maupun agama sebagai proses pembudayaan dan kebudayaan setelah bergumul dalam arena kehidupan manusia. Bahkan banyak ayat al-qur'an yang mendorong pemeluknya untuk melahirkan kebudayaan, diantaranya ayat yang menyatakan bahwa manusia, disamping sebagai '*abd.*' yang bertugas untuk beribadah (QS. al-Dzariyat (51) : 56) juga sebagai *khalifah*, yang bertugas memakmurkan dan mengatur bumi (QS. al-Baqarah (2) : 30, Hud (11) : 61, al-Nur (24) : 55, perlunya penguasaan ilmu (QS. Ali Imron (3) : 190-191) dan sebagainya yang mengisyaratkan adanya keharusan manusia untuk berkebudayaan.

Agama sebagai wahyu adalah dalam posisi primer, sedangkan kebudayaan adalah sekunder. Budaya merupakan ekspresi hidup beragama, sehingga *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sementara budaya bersifat relative, terbatas oleh ruang dan waktu.

Al-Qur'an melihat bahwa agama dan kebudayaan, meski keduanya berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Islam (al-Qur'an) menjadi dialogis dengan ruang dan waktu. Dan agama yang universal itu akan selalu menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata dari para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, disertai dinamika dan vitalitasnya (Majid, 1995:36).

2. Keterampilan dan Sikap Konselor Lintas Budaya

a. Konseling dalam Perspektif agama

Sepanjang sejarah manusia agama selalu hadir meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin maju dan membuat gaya hidup manusia merasa semakin nyaman, dan semakin berkurang kebutuhannya pada agama. Masyarakat modern sulit menjalani hidup tanpa teknologi modern semacam mobil, telepon, televisi, AC, kartu kredit, birokrasi dan lain-lain.

Pada zaman sekarang (anak zaman now) sebagian orang mencaci dan membenci agama karena dianggap sebagai sumber pertikian, dan eksistensinyapun telah disaingi oleh iptek modern. Namun demikian, nyatanya penduduk dunia masih tetap memerlukan agama dan menyakini adanya tuhan.

Menurut Qomaruddin (2012 : xviii) agama diyakini dan dirasakan oleh pemeluknya sebagai sumber ketenangan karena agama memberi arah serta makna hidup yang pasti, atau setidaknya agama diyakini sebagai kebenaran yang pasti.

Maka dalam pelaksanaan konseling terhadap klien harus ada perspektif agama untuk lebih menyakinkan kepada kliennya, ini berarti semua manusia itu memeluk agama terutama di Indonesia, dimana negara tidak memberi ruang kepada warganya yang tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan.

Kasus pelaksanaan konseling terhadap masyarakat Pantura Timur Jawa Tengah dalam tulisan ini di dominasi masyarakat muslim pantura timur yang mengamalami problem kehidupan mulai dari problem sosial, ekonomi, agama dan lain-lain dalam rumah tangga.

Dalam konseling Islam ada beberapa azas dan macam-macam konseling yang harus dipahami oleh konselor, azas-azas yaitu: Asas kerahasiaan, Kesukarelaan, Keterbukaan, Kekinian, Kemandirian, Kegiatan, Kedinamisan, Keterpaduan, Kenormatifan, Keahlian, Alih tangan, Tutwuri handayani, Maudloh hasanah, Tasamuh, Uswah khasanah, Keihlasan, Birrul walidain, Istiqomah, Siddiq, Amanah, Tabling, Fatonah, Jujur, Tolong-menolong.

Adapun yang macam-macam konseling yaitu:

- 1) Konseling Arena
 - a) Konseling individu
 - b) Konseling kelompok
 - c) Konseling pasangan suami – istri
 - d) Konseling keluarga
 - e) Konseling kehidupan pribadi

- 2) Konseling setting
 - a) Konseling untuk relawan
 - b) Konseling untuk layanan social
 - c) Konseling dalam layanan medis
 - d) Konseling dalam pendidikan
 - e) Konseling individual
 - f) Konseling ditempat kerja
 - g) Konseling dalam organisasi professional
- 3) Konseling Tema
 - a) Konseling gender
 - b) Konseling ras
 - c) Konseling karir
 - d) Konseling keagamaan
 - e) Konseling traumatis
 - f) Konseling lintas budaya.

b. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor professional hendaknya selalu meingkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: a. pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi, b. pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut, c. pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi, d. memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal, e. mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal, f. memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien, g. menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

c. Sikap Konselor

Para konselor lintas budaya yang tahu tentang kesamaan *humanity* harus dapat mengidentifikasi *physical sensation* dan *psychological states* yang dialami oleh klien. Konselor lintas budaya hendaknya dapat melakukan tugasnya secara efektif, maka untuk itu konselor perlu memahami bagaimana dirinya sendiri menyadari *world view*-nya dan dapat *world view* klien. Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya. Sue, dkk (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu: a. dimensi keyakinan dan sikap, b. dimensi pengetahuan, c. dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Selanjutnya, Rao juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari sikap tersebut adalah sebagai berikut: a. keyakinan, konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien, disamping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan, b. nilai-nilai, konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilai terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien, c. penerimaan, penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat, d. Pemahaman,

konselor memahami klien secara jelas. Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu, (2) memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu, (3) pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan (4) pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut, e. Rapport, konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif, f. Empaty, kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien.

Isu konselor dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan persyaratan konselor lintas budaya sebagai berikut:

- 1) Konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman. Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.
- 2) Konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi-situasi khusus klien.
- 3) Konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji. Dalam situasi konseling multi budaya yang lebih penting adalah agar konselor menyadari sistem nilai mereka, potensi, stereotipe, dan prasangka-prasangkanya.
- 4) Konselor menyadari reaksi-reaksi mereka terhadap perilaku-perilaku umum. Aspek-aspek yang harus di kaji melalui diskusi kelompok adalah: aspek-aspek Budaya, bahasa, agama, kekerabatan, adat perkawinan, sosial ekonomi, tata pergaulan, tradisi khusus

Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami dalam penelitian ini adalah:

- 1) Permasalahan inter etnis

- 2) Permasalahan antar etnis
- 3) Permasalahan umum

3. Relasi Etnis / Budaya dan Kelas Sosial

Hubungan antara konsep etnis / budaya dan kelas sosial dalam kehidupan etnis Jawa tampaknya sangat erat dan bersambung. Orang Jawa secara umum melihat dirinya sebagai kelompok etnis yang memiliki sifat lebih halus dibandingkan dengan etnis lain. 'watak halus' semacam ini mereka anggap sebagai keunggulan cultural atas kelompok etnis lain. Kalangan menengah bawah mengaku diri sebagai kelompok, dalam satuan etnis Jawa, yang malas bila dibandingkan dengan kelompok etnis lain. Sebaliknya kelompok etnis Jawa kelas menengah atas tidak merasa malas, karena mereka juga telah bekerja keras selama ini dan telah mencapai keberhasilan. Orang Jawa dari kelas menengah bawah juga merasakan bahwa dirinya dapat berbuat kasar dan egois terutama dalam menghadapi situasi yang tidak adil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dominan (dalam hal ini adalah 'kehalusan") pada akhirnya harus diverifikasi nilai fungsinya secara empiris.

Sebatas nilai tersebut menunjukkan kemampuan fungsionalnya ia akan dipertahankan, sebaliknya nilai-nilai tersebut akan mengalami relativisasi manakala terjadi disfungsi dalam dirinya. Dari sini didapat gambaran umum relasi etnis / budaya dan kelas sosial tampak saling melengkapi, bahwa perilaku orang Jawa juga akan ditentukan oleh lapis kelas sosialnya. Terutama dalam mengambil berbagai keputusan dalam hidup mereka, pertimbangan dan jenis pemikirannya sangat ditentukan oleh kelas sosialnya.

a. Relasi Konsep Etnis dan Agama

Hubungan antara konsep etnis dan konsep agama dalam masyarakat Jawa tampaknya tidak mengandung masalah yang berarti. Hampir dapat dipastikan mereka menerima orang-orang Jawa dari agama yang berbeda, perbedaan itu mungkin akan terjadi ketika orang Jawa berkumpul dengan orang dari etnis lain. Orang Jawa dari kelas menengah atas tidak hanya menerima kalangan etnis sendiri dari kelas sosial yang berbeda, melainkan akan menerima pula mereka yang berasal dari etnis dan agama yang berlainan pula. Meski demikian, orang Jawa dari kelas

sosial menengah bawah cenderung menerima orang lain ditinjau dari asal-usul kesamaan etnis, sebab apabila mereka diminta untuk memilih antara etnis atau agama, mereka hanya akan memilih etnis yang sama dan tidak mempertimbangkan perbedaan agama.

b. Relasi Konsep Kelas Sosial dan Gender

Hubungan antara konsep kelas sosial dan konsep gender berawal dari persoalan kedudukan sosial perempuan di masyarakat. Di kalangan masyarakat perbedaan jenis kelamin adalah masalah kodrat, tetapi dalam kelas menengah bawah perbedaan itu lebih banyak menampilkan watak subordinatif laki-laki atas kaum perempuan (patriarki). Pada kelas menengah atas nalar patriarki tampak lebih menonjol lagi karena perempuan lebih banyak dipandang dari daya tarik fisiknya.

c. Interaksi Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Cina

Terdapat perbedaan dalam hal penilaian terhadap 'yang lain' dikalangan siswa etnis Jawa dan Cina dari kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Penilaian ini tentu saja tidak terlepas dari pengalaman subyektif yang dialami para subjek, disamping pengaruh nilai-nilai khas yang dianggap sebagai sesuatu yang melekat (stereotype) masing-masing kelompok etnis.

Perbedaan penilaian bukan saja berkembang diantara kedua etnis, lebih jauh lagi perbedaan itu juga berkembang di dalam kelompok etnis dari kelas sosial yang berbeda. Muncul pula klaim-klaim keunggulan budaya sendiri, disertai sikap memandang rendah nilai kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan berkembangnya jarak sosial (*social distance*) di antara kedua etnis. Klaim-klaim ini sekaligus menunjukkan adanya konsistensi antara satu domain sikap dengan sikap umum. Inkonsistensi ini ditunjukkan oleh pengakuan kesederajatan (*equality*) etnis di satu sisi lawan klaim keunggulan kultural di sisi lain. Meski demikian inkonsistensi ini bersifat tertutup (*covert behavior*) dan bukannya terbuka (*overt behavior*) yang antara lain ditunjukkan oleh fakta adanya pilihan lintas etnis terhadap 'popular type' di kalangan siswa. Lembaga sekolah dan keluarga siswa dalam hal ini memainkan fungsinya yang efektif dalam merepresi inkonsistensi tersebut sehingga tetap terpelihara sebagai perilaku tertutup.

Meskipun substansi kesetaraan laki-laki dan perempuan tampak jelas pada masing-masing kelas sosial pada kedua etnis, maskulinisme dan superioritas laki-laki tetap saja menjadi idiom khas di kalangan siswa. Citra keunggulan laki-laki tampak dominan dibarengi oleh pencitraan perempuan sebagai sosok yang 'selayaknya' mendapat perlindungan dan menerima risiko sosial yang lebih besar dibanding laki-laki. Sebagian lain siswa juga berhasil menunjukkan bahwa pencitraan yang male-heavy tersebut merupakan suatu konstruksi sosial, dan aripada natural.

Bukan saja jarak sosial terhadap etnis lain yang berkembang, secara internal dalam diri masing-masing kelas sosial siswa seetnis pun berkembang jarak sosial. Mereka melihat adanya pemisahan sosial yang tanpa sengaja terjadi dalam masyarakat, kenyataan ini diakui oleh kedua etnis dari dua kelas sosial yang berbeda.

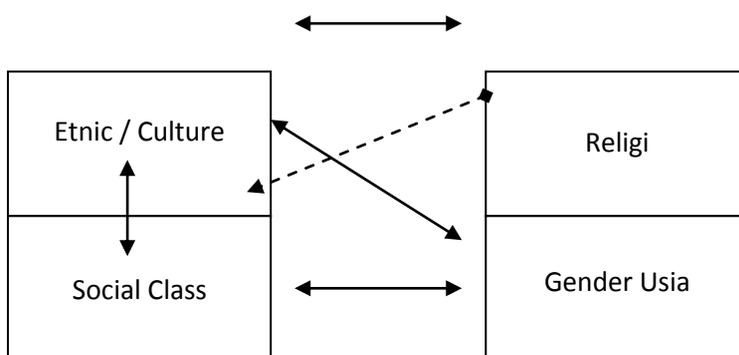
Berkenaan dengan beda usia terdapat dua pandangan antar kedua etnis, meskipun perbedaan ini tidak menyebar pada masing-masing kelas sosial. Siswa etnis Cina dari kelas menengah bawah 'corak distributif' dalam hal penghargaan mereka terhadap orang yang lebih dewasa. Disebut demikian karena penghargaan mereka atas orang tua bukanlah tanpa syarat (*unconditional positive*) melainkan berdasarkan kriterium tertentu yakni "sesuai dengan perbuatannya". Hal ini berbeda dengan kelompok siswa etnis Cina dari kelas sosial di atas mereka dan etnis Jawa yang lebih menekankan penghormatan sebagai keharusan anak muda terhadap mereka yang berasal dari kelompok umur dewasa.

Rangkuman pernyataan sikap yang dihimpun dari para siswa menunjukkan satu proses stratifikasi internal dalam diri anggota kelas. Dalam proses tersebut mereka mengidentifikasi diri ataupun pihak lain dengan karakter tertentu yang khas. Proses pengidentifikasi tersebut didukung oleh apa yang dia sebut sebagai ideologi penyokong (*supporting ideology*). Ideologi penyokong ini menurutnya berfungsi untuk melanggengkan ketidaksetaraan sosial (*social inequality*) yang berkembang dalam masyarakat. Fungsinya yang efektif dapat dicapai bila anggota-anggota kelas sosial yang berbeda mendapatkan 'penjelasan yang memuaskan' dari ketidaksetaraan tersebut.

d. Relasi Antar Konsep

Dari beberapa inti pernyataan yang berasal dari kategorisasi empirik yang hidup di kalangan informan siswa yang berasal dari etnis Cina didapat sejumlah pengertian empirik. Pengertian empirik ini tentu saja dibangun dari pemahaman hubungan antar kategorisasi empirik yang dipahami sebagai pilihan utama siswa. Dalam menanggapi 6 unsur terkait yang hidup di kalangan mereka (etnis / budaya, kelas sosial, agama, gender dan beda usia), tampaknya hanya 5 unsur yang dapat dicari perkaitannya (etnis/kultur, kelas sosial, agama dan gender). Unsur keenam yakni beda usia hampir tidak direspon jelas oleh informan siswa, mengingat homogenitas usia meeka. Bila kelima unsur tersebut dihubungkan sebagai konsep yang utuh akan dapat dibaca sebagai suatu fenomena sosial kultural yang dapat disamakan sebagai berikut:

Gambar Relasi antar konsep



Hubungan antara beberapa konsep dalam penelitian ini tampaknya akan menghasilkan gambaran fenomena yang sangat menarik. Bagi etnis Cina kehidupan sosial mereka memiliki sifat yang berbeda dengan etnis Jawa yang mayoritas. Menjadi etnis Cina adalah sesuai yang melekat dalam diri mereka karena faktor biologis yang berasal dari race. Menjadi Cina adalah ascribed variable yang tidak dapat dihindari, mereka adalah anak-anak dari ras pendatang dari daratan Cina pada awal abad 19 di kota Kudus.

e. Relasi Konsep Etnis / Kultur Dengan Kelas Sosial

Menghubungkan konsep etnis / kultur dan kelas sosial tampaknya memiliki signifikansi yang cukup berarti. Etnis Cina memiliki ikatan kekerabatan yang cukup kuat (she) dari garis keturunan Bapak. Menjadi Cina adalah kebanggaan yang dirasakan oleh kalangan mereka dalam ruang sosial yang berada di wilayah dominasi etnis Jawa. Guna meraih identitas etnisnya tersebut, maka kelompok masyarakat menengah atas memiliki kesempatan yang lebih besar dibanding kelompok menengah bawah. Keluarga Cina menengah atas dapat berupaya dengan mengikuti kursus bahasa atau tulisan Mandarin (Khuo), melatih diri dengan mencari komunitas orang-orang yang berbahasa Mandarin. Mereka sangat percaya dengan menguasai bahasa / tulisan Mandarin mereka akan lebih dipercaya oleh komunitas usaha dagang di kalangan etnis Cina. Keluarga Cina dari kelompok menengah atas adalah mereka yang masih punya kesempatan untuk memiliki nama asli Cina (biasanya diberikan sejak lahir), melakukan kegiatan upacara tradisional mereka dan penghargaan terhadap leluhur lebih tinggi dibanding kelompok masyarakat menengah bawah.

f. Relasi Konsep Kelas Sosial, Gender, dan Agama

Hubungan antara konsep kelas sosial dan gender juga menarik untuk dibahas. Seperti halnya etnis Jawa, maka etnis Cina juga memiliki garis ayah (lelaki) sehingga bersifat garis patriarki. Memiliki anak lelaki adalah dambaan semua keluarga yang beretnis Cina dan anak lelaki akan meneruskan garis keturunan.

Kelas sosial memiliki implikasi pada keberagaman masyarakat etnis Cina. Kelas sosial menengah bawah menyatakan bahwa mereka menganut agama leluhur. Dalam hal ini dapat dikatakan kalangan menengah bawah lebih menghargai warisan leluhur. Sebaliknya pada anggota kelas sosial menengah atas dapat dikatakan bahwa ikatan primordial mereka dengan agama leluhur mulai mengendur, meski pada kenyataannya anggota kelas menengah atas mempraktikkan dua tradisi keagamaan sekaligus, yaitu agama leluhur dan agama-agama wahyu sekaligus.

C. Simpulan

Berpijak pada paparan diatas dapat dikemukakan bahwa kebudayaan dalam Islam merupakan refleksi dan ekspresi hidup dan

kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari, karena Islam (wahyu) datang pada suatu masyarakat yang tidak vakum (berkebudayaan), maka terjadilah proses dialogis antara nilai-nilai normatif – idealistik dengan historis – empiris yang kemudian melahirkan “kebudayaan baru” yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami.

Dengan proses dialogis yang sedemikian rupa, maka menuntut umat Islam untuk memiliki sikap *receptive* (mau menerima), *selective* (teliti dalam memilih), *degestive* (mencerna), *assimilative* (merangkai dalam suatu sistem) dan kemudian *transmissive* (menyajikan/menyampaikan) kebudayaan lain, sehingga kebudayaan asing yang telah disesuaikan dengan Islam tersebut dapat memperkaya khazanah kebudayaan Islam.

Maka konselor islam harus mampu bahkan justru berfungsi, untuk mengawal dan mengarahkan perubahan-perubahan sosio budaya, baik perubahan lembaga dan norma-normanya ataupun perubahan konsepsi, karena ia memberikan prinsip dan asas lintas kebudayaan dalam melaksanakan konseling terhadap masyarakat dan menentukan arah perubahan masyarakat. Asas dan prinsip konselor kebudayaan dikembalikan kepada nilai-nilai norma masyarakat dan nilai-nilai agama untuk menentukannya perilaku sehari-hari, sehingga norma-norma sosial dikawal dan diarahkan oleh agama dan norama sosial yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderson J. Donna dan Ann Craston-Gingras. 1991. "Sensitizing Counselors and Educators to Multicultural Issues : An Interactive Approach". *Journal of Counseling and Development*. 1991. V. 70
- Bernard, Hatorld W. & Fullmer, D.W. 1987. *Principle of Guidance*. Secon Edition. New York : Harper and Row Publisher.
- Brammer, Lawrence M. & Shostrom, E.L. 1982. *Thepetic Psychology : Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Brown Duance J. Srebalus David. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. USA : by Allyn & Bacon
- Corey, Gerald. 2004. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Jumarlin. 2002. *Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Kneller, G.F. 1978. *Educational Anthropology*. NewYork: Robert. F. Krieger
- May Rollo.2003. *The Art of Counseling*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Pedersen Paul. Walter J. Lonner and Juris G. Draguns. 1980. *Counseling Acroos Culture*. USA :
- Komaruddin, Hidayat. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.